

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, secara ideal diarahkan pada proses belajar yang mendalam, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran beragama. Pembelajaran PAI seharusnya mendorong peserta didik untuk memahami makna ajaran Islam secara reflektif, kritis, dan aplikatif, sehingga nilai-nilai Islam tidak berhenti pada hafalan atau pemahaman permukaan, tetapi menjelma menjadi sikap dan perilaku nyata. Guru PAI idealnya berperan sebagai pendidik, teladan, sekaligus fasilitator pembelajaran yang mampu menghidupkan nilai-nilai Islam dalam dinamika kelas (Irfanuddin et al., 2025). Pendidikan Agama Islam berfungsi tidak hanya sebagai media transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai pilar spiritual dan moral dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika (Al Halim, 2025).

Namun, realitas faktual di lapangan sering menunjukkan kondisi yang berbeda. Pembelajaran PAI masih kerap berlangsung secara konvensional, berpusat pada guru, dan menekankan aspek kognitif semata. Materi ajar sering disampaikan secara tekstual dan normatif tanpa pendalaman makna serta keterkaitan dengan pengalaman hidup peserta didik. Akibatnya, pembelajaran PAI

berpotensi kehilangan daya transformasinya dan kurang mampu menyentuh dimensi afektif serta spiritual peserta didik secara mendalam (Khotimah, 2025).

Problematika tersebut diperkuat oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan variasi pendekatan pedagogis, tekanan administratif kurikulum, serta persepsi sebagian peserta didik yang memandang mata pelajaran PAI sebagai pelajaran hafalan dan normatif. Di sisi lain, lingkungan sosial dan budaya digital turut memengaruhi cara peserta didik memaknai agama, di mana nilai-nilai instan dan pragmatis seringkali lebih dominan dibandingkan proses perenungan dan pendalaman makna keagamaan (Prihantoro, 2025).

Implikasi dari kondisi tersebut tampak pada lemahnya integrasi antara pengetahuan keagamaan dengan perilaku sehari-hari peserta didik. Fenomena seperti rendahnya kesadaran beribadah, kurangnya kepekaan moral, serta inkonsistensi antara pemahaman agama dan praktik sosial menjadi indikator bahwa pembelajaran PAI belum sepenuhnya bermakna. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan luhur pendidikan Islam dengan hasil pembelajaran yang dicapai di sekolah (Aliyah, 2025).

Perspektif Islam memandang pendidikan sejatinya merupakan proses tazkiyatun nafs dan ta'dīb, yaitu penyucian jiwa dan pembentukan adab melalui pemahaman yang mendalam. Al-Qur'an dan Hadis menekankan pentingnya penggunaan akal, refleksi, dan

penghayatan dalam menuntut ilmu, bukan sekadar menghafal informasi. Oleh karena itu, pembelajaran PAI semestinya dirancang untuk mendorong peserta didik memahami makna ajaran Islam secara mendalam, sehingga ilmu yang diperoleh benar-benar menuntun pada perubahan sikap dan perilaku (Hoeruman et al., 2025).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam seharusnya tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mampu mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan nyata peserta didik. Hal ini penting agar peserta didik dapat memahami makna dan manfaat dari apa yang dipelajari, karena belajar perlu dikaitkan dengan seluruh kehidupan siswa (Utomo, 2019). Melalui PAI, peserta didik diharapkan mampu memahami ajaran Islam serta mengimplementasikannya secara sadar dalam konteks sosial yang terus berubah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter merupakan fondasi penting yang perlu ditanamkan sejak dini untuk membentuk kualitas individu yang berakhlak dan bermoral (Umam, 2024).

Fenomena empiris yang sering dijumpai di dunia pendidikan Islam, termasuk di tingkat sekolah menengah atas, menunjukkan bahwa peserta didik mampu menjawab soal-soal PAI secara akademik, tetapi belum tentu menunjukkan sikap religius yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan adanya pembelajaran yang bersifat permukaan (*surface learning*) dan belum menyentuh dimensi makna yang lebih dalam. Fenomena tersebut

menjadi indikasi penting adanya persoalan pedagogis yang layak untuk dikaji secara ilmiah (Azis, 2024).

Pendekatan *deep learning* menjadi relevan sebagai upaya menghadirkan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam, refleksi kritis, dan penguatan makna. Pendekatan ini menekankan proses belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui, tetapi juga memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari. Konsep ini sejalan dengan prinsip *Meaningful learning* yang menempatkan pengalaman belajar sebagai inti dari proses pendidikan (Prihantoro, 2025).

Implementasi *Meaningful learning* melalui pendekatan *deep learning* dalam Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan pembelajaran PAI di era kontemporer. Melalui pendekatan ini, pembelajaran PAI diharapkan mampu menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan peserta didik, sehingga nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan secara sadar dan berkelanjutan (Hoeruman et al., 2025).

Fenomena pembelajaran PAI yang kompleks tersebut tidak dapat dipahami secara utuh melalui pendekatan kuantitatif semata. Diperlukan pendekatan kualitatif yang mampu menggali makna, pengalaman belajar, persepsi guru dan peserta didik, serta kesadaran

keagamaan yang terbentuk melalui proses pembelajaran. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami realitas pembelajaran PAI secara holistik dan kontekstual (Azis, 2024).

Konteks SMA Negeri 1 Sampang sebagai lembaga pendidikan formal dengan latar belakang peserta didik yang beragam menjadi ruang yang relevan untuk merefleksikan implementasi pembelajaran PAI yang bermakna. Sekolah ini merepresentasikan realitas pendidikan menengah di daerah, yang menghadapi tantangan sekaligus peluang dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara kontekstual dan bernuansa keislaman (Khotimah, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Sampang, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya yang mengarah pada *Meaningful learning* dan pendekatan *deep learning*, pada dasarnya telah mulai dilaksanakan. Guru PAI telah menunjukkan upaya untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Namun demikian, implementasi tersebut masih belum berlangsung secara optimal dan konsisten. Dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih cenderung terfokus pada penyampaian materi dan pencapaian target kurikulum, sementara proses pendalaman makna, refleksi nilai, dan internalisasi ajaran Islam belum sepenuhnya menjadi orientasi utama pembelajaran. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara

konsep ideal pembelajaran PAI yang bermakna dengan realitas implementasi di kelas, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana *Meaningful learning* melalui pendekatan *deep learning* dapat diimplementasikan secara lebih efektif dalam konteks pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Sampang.

Hasil pengamatan awal juga menunjukkan bahwa sekitar 70% peserta didik mampu menyelesaikan evaluasi berbasis soal pilihan ganda dengan kategori baik, namun hanya sekitar 40–45% yang mampu menjelaskan kembali makna materi secara reflektif atau mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, partisipasi aktif dalam diskusi kelas tercatat berada pada kisaran 50%, sementara kegiatan refleksi tertulis atau lisan belum menjadi kebiasaan rutin dalam setiap pertemuan pembelajaran. Data ini menguatkan indikasi bahwa implementasi *Meaningful learning* melalui pendekatan *deep learning* masih memerlukan penguatan secara sistematis dan konsisten.

Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji implementasi *Meaningful learning* dalam PAI melalui pendekatan *deep learning* secara komprehensif dan reflektif, dengan menempatkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi pedagogis. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan keilmuan PAI, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna dan transformatif.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk dilakukan sebagai upaya memperkuat kualitas Pendidikan Agama Islam di tengah dinamika pendidikan kontemporer. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pembelajaran PAI dapat diimplementasikan secara bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan akhlak serta kesadaran beragama peserta didik, sehingga tujuan luhur pendidikan Islam dapat terwujud secara nyata dalam kehidupan generasi muda.

## **B. Rumusan Masalah/Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada upaya memahami secara mendalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bermakna melalui pendekatan *deep learning* dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Fokus masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *Meaningful learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ditinjau dari perspektif Kurikulum Merdeka dan tujuan pendidikan Islam?
2. Bagaimana implementasi *Meaningful learning* melalui pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sampang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bermakna melalui pendekatan *deep learning* dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis konsep *Meaningful learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ditinjau dari perspektif Kurikulum Merdeka dan tujuan pendidikan Islam.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi *Meaningful learning* melalui pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sampang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam implementasi pembelajaran yang bermakna melalui pendekatan *deep learning* dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

#### **1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait konsep dan implementasi *Meaningful learning* melalui pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pedagogi Islam yang menekankan pembelajaran yang mendalam, reflektif, dan berorientasi pada internalisasi nilai-nilai keislaman sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan prinsip Kurikulum Merdeka.

## **2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan rujukan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan transformatif melalui pendekatan *deep learning*. Bagi satuan pendidikan, khususnya SMA Negeri 1 Sampang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan rekomendasi konseptual terkait penguatan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pendalaman makna, penguatan nilai, dan pembentukan karakter religius peserta didik.

## **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini memiliki keaslian dan kebaruan karena secara integratif mengkaji *Meaningful learning* dalam Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan *deep learning* dalam kerangka Kurikulum Merdeka dengan menggunakan studi literatur kualitatif reflektif yang

di kontekstualisasikan di SMA Negeri 1 Sampang. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji *Meaningful learning*, *deep learning*, atau PAI secara terpisah dan bersifat umum, penelitian ini menyatukan ketiganya dalam satu kerangka konseptual yang utuh dengan menempatkan *Meaningful learning* sebagai tujuan pembelajaran PAI dan *deep learning* sebagai pendekatan pedagogis untuk mencapainya. Selain itu, penelitian ini menekankan analisis mendalam terhadap literatur dan kebijakan pendidikan serta merefleksikannya pada konteks sekolah negeri di daerah, sehingga tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan relevan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pedagogi Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembelajaran mendalam dan bermakna, sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, yang belum dikaji secara komprehensif dalam penelitian sebelumnya.

Sebagai landasan teoritis dan pembanding terhadap penelitian yang dilakukan, berikut ini diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan Implementasi *Meaningful learning* Dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan *Deep learning*: Studi Literatur Kualitatif Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka.

- 1 Nur Alfiah (2021), Skripsi, *Penerapan Meaningful learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA* mengkaji implementasi pembelajaran bermakna dalam mata pelajaran PAI dengan menekankan keterkaitan materi ajar dengan pengalaman hidup peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara di lingkungan sekolah. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap konsep *Meaningful learning* dalam pembelajaran PAI serta penggunaan pendekatan kualitatif. Namun demikian, penelitian Nur Alfiah belum mengaitkan *Meaningful learning* dengan pendekatan *deep learning* dan belum ditempatkan dalam kerangka Kurikulum Merdeka, serta lebih menekankan praktik lapangan dibandingkan kajian reflektif berbasis studi literatur.
- 2 Ahmad Fauzi dan Siti Rahmah (2022) Jurnal, *Deep learning Approach in Islamic Education Learning* membahas pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran pendidikan Islam secara umum, dengan penekanan pada pengembangan berpikir kritis dan pemahaman konseptual peserta didik. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama menekankan pentingnya pembelajaran yang mendalam dan reflektif dalam konteks pendidikan Islam. Akan tetapi, penelitian tersebut tidak secara khusus mengkaji Pendidikan Agama Islam

sebagai mata pelajaran di sekolah, tidak mengaitkan konsep *deep learning* dengan *Meaningful learning*, serta belum ditempatkan dalam kerangka Kurikulum Merdeka dan konteks satuan pendidikan tertentu.

- 3 Siti Khotimah (2023) Jurnal, *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah* berfokus pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait fleksibilitas guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajian pembelajaran PAI dalam kerangka Kurikulum Merdeka serta penggunaan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji konsep *Meaningful learning* dan pendekatan *deep learning*, serta lebih menitikberatkan pada aspek kebijakan dan implementasi kurikulum dibandingkan pada pendalaman makna proses belajar peserta didik.
- 4 Restu Hoeruman (2024) Jurnal, *Meaningful learning sebagai Pendekatan Pembelajaran Nilai dalam Pendidikan Islam* mengkaji *Meaningful learning* sebagai pendekatan pembelajaran nilai-nilai Islam dari perspektif teoritis dan filosofis. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal penekanan pada pembelajaran bermakna dan internalisasi nilai-

nilai keislaman. Namun, penelitian tersebut bersifat teoritis murni, tidak dikaitkan dengan pendekatan *deep learning*, tidak berada dalam kerangka Kurikulum Merdeka, serta tidak dikontekstualisasikan dalam praktik pembelajaran di sekolah tertentu.

- 5 Azis (2024) Skripsi, *Pembelajaran PAI Berbasis Deep learning untuk Meningkatkan Pemahaman Konseptual Siswa* meneliti penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI melalui studi lapangan dengan fokus pada peningkatan pemahaman konseptual peserta didik. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI dan tujuan untuk mendorong pemahaman yang lebih mendalam. Adapun perbedaannya, penelitian Azis lebih menekankan pada peningkatan hasil belajar, belum memposisikan *Meaningful learning* sebagai proses internalisasi nilai, tidak menggunakan studi literatur kualitatif, serta belum dikaitkan dengan kerangka Kurikulum Merdeka.
- 6 Uswatun Hasanah, Ribut Prastiwi S., Ludfi Arya W., dan Didit Yulian K. (2025), Jurnal Internasional, "*Implementation of Deep learning Approach in Indonesian Education*" membahas penerapan pendekatan *deep learning* dalam sistem pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menjelaskan bahwa pendekatan *deep*

*learning* dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui integrasi antara *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian mengenai pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang menghasilkan pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Namun demikian, penelitian ini membahas implementasi *deep learning* secara umum dalam pendidikan dan tidak secara khusus mengkaji pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun implementasinya dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah tertentu, sehingga memiliki perbedaan fokus dengan penelitian ini.

- 7 Jamilatul Nafi'ah dan Dukan Jauhari Faruq (2025) Dalam Jurnal, "*Conceptualizing Deep learning Approach in Primary Education: Integrating Mindful, Meaningful, and Joyful*" mengkaji konsep *deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dalam proses pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mendorong pemahaman konseptual yang lebih mendalam serta keterlibatan aktif peserta didik. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penekanan terhadap pembelajaran

bermakna melalui pendekatan *deep learning*. Namun demikian, penelitian tersebut berfokus pada pendidikan dasar secara umum dan tidak secara spesifik mengkaji pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun implementasinya dalam kerangka Kurikulum Merdeka, sehingga memiliki perbedaan konteks penelitian.

- 8 Lukie Masayu Andayanie, Muhammad Syahriandi Adhantoro, Eko Purnomo, dan Ganno Tribuana Kurniaji (2025) dalam artikel jurnal berjudul “*Implementation of Deep learning in Education: Towards Mindful, Meaningful, and Joyful Learning Experiences*” membahas implementasi pendekatan *deep learning* dalam pendidikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang reflektif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik. Penelitian ini menekankan bahwa *deep learning* dapat memperkuat keterlibatan siswa melalui strategi pembelajaran seperti project-based learning, diskusi, dan refleksi pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih mendalam. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian terhadap pembelajaran bermakna melalui pendekatan *deep learning*. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada strategi pedagogis dalam pendidikan secara umum dan belum secara khusus mengaitkannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

dalam kerangka Kurikulum Merdeka, sehingga memiliki perbedaan fokus penelitian.

## **F. Tinjauan Pustaka**

### *1. Meaningful learning*

Konsep *Meaningful learning* menurut David Ausubel menekankan bahwa belajar akan bermakna apabila informasi baru dihubungkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik. Ausubel membedakan antara belajar bermakna dan belajar hafalan, di mana belajar bermakna menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan tahan lama. Dalam konteks PAI, teori ini relevan karena pembelajaran tidak hanya bertujuan menyampaikan materi ajaran Islam, tetapi juga menanamkan nilai dan kesadaran religius melalui pengaitan konsep dengan pengalaman hidup siswa (Shohibah, 2024).

### *2. Konsep Deep learning dalam Pendidikan*

*Deep learning* dalam pendidikan merujuk pada proses pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, analisis kritis, dan refleksi terhadap materi yang dipelajari. Pendekatan ini berbeda dengan pembelajaran permukaan yang hanya berorientasi pada penguasaan informasi secara sementara. Dalam pembelajaran PAI, *deep learning* memungkinkan siswa tidak hanya mengetahui

ajaran agama, tetapi juga memahami makna, alasan, dan implikasi moralnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih reflektif dan transformatif (Haq, 2025).

### 3. Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada penguatan karakter. Dalam konteks PAI, kurikulum ini memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan bermakna. Implementasi *Meaningful learning* melalui pendekatan *deep learning* sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka karena keduanya menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman dan nilai (Panggabean, 2024).

## G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi *Meaningful learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan *deep learning* dalam kerangka Kurikulum Merdeka, bukan untuk mengukur variabel atau menguji hipotesis secara statistik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, proses, pengalaman, serta dinamika pedagogis yang terjadi dalam praktik pembelajaran PAI secara alami dan kontekstual.

Melalui penelitian ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana guru Pendidikan Agama Islam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran yang bermakna dan mendalam sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam yang menekankan proses internalisasi nilai, pembentukan kesadaran beragama, serta pengembangan sikap dan perilaku religius peserta didik. Dengan demikian, penelitian kualitatif deskriptif dinilai tepat untuk menggambarkan realitas pembelajaran PAI secara holistik, reflektif, dan bermakna (Noor, 2025).

#### 1 Pendekatan dan Strategi Penyelidikan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif. Metode ini digunakan untuk mengkaji kondisi objek secara alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Data diperoleh melalui teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Dengan demikian, penelitian kualitatif menekankan pada makna, proses, dan pemahaman terhadap realitas sosial secara menyeluruh (Zulfa, 2019).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif interpretatif, yaitu pendekatan yang berorientasi pada pemahaman makna dan pengalaman subjek penelitian terhadap suatu fenomena pendidikan. Pendekatan ini memandang pembelajaran sebagai proses sosial dan pedagogis yang sarat dengan nilai, interpretasi, serta pengalaman subjektif guru dan peserta didik. Oleh karena itu, fenomena implementasi *Meaningful learning* dan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI dipahami melalui penafsiran yang mendalam terhadap praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas (Sugiyono, 2019).

Strategi penyelidikan dalam penelitian ini diarahkan pada pengungkapan proses pembelajaran PAI sebagaimana terjadi secara nyata di SMA Negeri 1 Sampang. Peneliti menempatkan sekolah sebagai konteks utama penelitian, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi faktual pembelajaran dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Dengan strategi ini, penelitian tidak hanya menggambarkan konsep secara normatif, tetapi juga menelaah bagaimana konsep *Meaningful learning* dan *deep learning* diwujudkan dalam praktik pedagogis sehari-hari.

Melalui pendekatan dan strategi penyelidikan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan reflektif mengenai implementasi pembelajaran PAI

yang bermakna, sekaligus memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pedagogi Pendidikan Agama Islam.

## 2 Sampling

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan subjek penelitian tidak didasarkan pada jumlah, melainkan pada kedalaman informasi yang dapat diperoleh. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan subjek penelitian secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian ini meliputi guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sampang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa guru PAI memiliki peran sentral dalam merancang dan mengimplementasikan *Meaningful learning* melalui pendekatan *deep learning* dalam proses pembelajaran.

Selain guru, data juga diperoleh dari dokumen pembelajaran, seperti modul ajar, perangkat pembelajaran, dan dokumen kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran PAI. Pemilihan subjek dan sumber data tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan, mendalam, dan kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

### 3 Metode Pengambilan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang saling melengkapi untuk memperoleh data yang komprehensif.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, khususnya terkait penerapan prinsip *Meaningful learning* dan pendekatan *deep learning*. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai interaksi pembelajaran, keterlibatan peserta didik, strategi yang digunakan guru, serta suasana pembelajaran yang berlangsung.

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan refleksi guru mengenai penerapan *Meaningful learning* dan *deep learning* dalam pembelajaran PAI. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar peneliti memiliki panduan pertanyaan sekaligus ruang fleksibilitas untuk mengeksplorasi jawaban subjek penelitian secara lebih mendalam.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa perangkat pembelajaran, modul ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta dokumen kebijakan Kurikulum Merdeka yang

relevan dengan pembelajaran PAI. Dokumen-dokumen tersebut dianalisis untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Melalui kombinasi teknik pengumpulan data tersebut, penelitian diharapkan memperoleh data yang kaya, mendalam, dan saling menguatkan (Sugiyono, 2019).

#### 4 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena implementasi *Meaningful learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan *deep learning*. Fokus desain penelitian ini bukan pada pengujian hubungan sebab-akibat, melainkan pada pemaknaan proses pembelajaran yang berlangsung di lapangan.

Penelitian dimulai dengan penetapan fokus penelitian, dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian diakhiri dengan analisis dan penafsiran data. Setiap tahapan penelitian bersifat fleksibel dan berkembang sesuai dengan dinamika data yang ditemukan di lapangan, sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019).

SMA Negeri 1 Sampang ditempatkan sebagai lokasi dan konteks utama penelitian, sehingga seluruh temuan dianalisis

berdasarkan realitas pembelajaran PAI yang berlangsung di sekolah tersebut.

## 5 Pendekatan dalam Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif, yang dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Proses analisis data meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu direduksi dengan cara memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan tema yang muncul.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan makna data dengan mengaitkannya pada konsep *Meaningful learning*, pendekatan *deep learning*, serta prinsip Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI. Analisis dilakukan secara reflektif agar temuan penelitian memiliki kedalaman makna dan relevansi praktis.

## 6 Keterpercayaan Penelitian

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi, baik triangulasi teknik maupun triangulasi sumber.

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru dan dokumen pembelajaran.

Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang data dan refleksi secara berkelanjutan untuk meminimalkan bias subjektivitas peneliti. Dengan penerapan teknik keabsahan data tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang kredibel, dapat dipercaya, dan memiliki kualitas akademik yang kuat (Abdussamad, 2021).

## **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran utuh dan terstruktur mengenai alur penyajian penelitian, mulai dari bagian awal hingga bagian akhir. Penyusunan sistematika ini dimaksudkan agar pembahasan penelitian tersaji secara runtut, logis, dan mudah dipahami sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Adapun sistematika penulisan skripsi ini diuraikan sebagai berikut.

### **Bab I Pendahuluan**

Bab pendahuluan merupakan bagian awal yang menjadi dasar dan pijakan penelitian. Bab ini memuat latar belakang masalah yang menguraikan kondisi ideal dan kondisi faktual pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait implementasi *Meaningful learning* dan pendekatan *deep learning* dalam kerangka Kurikulum

Merdeka. Selain itu, bab ini juga memaparkan fokus atau rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, keaslian penelitian, tinjauan pustaka awal, gambaran umum metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan skripsi sebagai panduan keseluruhan isi penelitian.

## **Bab II Kajian Pustaka**

Bab ini berisi kajian teoretis dan konseptual yang relevan dengan penelitian, meliputi konsep *Meaningful learning*, pendekatan *deep learning*, Pendidikan Agama Islam, serta kebijakan Kurikulum Merdeka. Selain itu, bab ini juga menyajikan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian sebagai bahan perbandingan dan penguat landasan teoritis. Seluruh kajian pustaka disusun untuk membangun kerangka berpikir yang komprehensif dalam menganalisis implementasi pembelajaran PAI yang bermakna dan mendalam.

## **Bab III Hasil Penelitian**

Bab ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan kajian literatur yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Isinya mencakup gambaran mengenai konsep *Meaningful learning* dalam pembelajaran PAI, penerapan pendekatan *deep learning*, kesesuaian implementasinya dengan Kurikulum Merdeka, serta temuan terkait faktor pendukung dan penghambat. Penyajian hasil dilakukan secara sistematis untuk memberikan gambaran objektif sebelum memasuki tahap pembahasan.

## **Bab IV Pembahasan**

Bab ini berisi analisis mendalam terhadap hasil penelitian dengan menghubungkannya pada teori dan konsep yang telah dijelaskan dalam Bab II. Pembahasan meliputi interpretasi makna pembelajaran bermakna dalam PAI, hubungan antara *Meaningful learning* dan *deep learning*, serta relevansinya dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Bab ini juga mengulas kesenjangan antara teori dan praktik berdasarkan literatur serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi pembelajaran PAI yang efektif.

## **Bab V Kesimpulan dan Saran**

Bab terakhir berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian secara padat dan menyeluruh sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, bab ini menyampaikan saran-saran yang bersifat aplikatif dan konstruktif, baik untuk guru PAI, lembaga pendidikan, maupun peneliti selanjutnya. Saran diberikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas implementasi *Meaningful learning* dan *deep learning* dalam pembelajaran PAI sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.